

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan penulis yaitu sebagai berikut:

##### **2.1.1 Bank**

###### **2.1.1.1 Pengertian Bank**

Perkembangan ekonomi di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, hal ini ditandai dengan meningkatnya investasi dalam sektor riil. Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang memberikan pengaruh dan berkontribusi dalam meningkatkan investasi di Indonesia. Bank merupakan suatu lembaga atau badan usaha yang berperan sebagai perantara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Hal ini sesuai dengan pendapat Muchtar dkk (2016:53) yang menyatakan bahwa bank adalah sebagai berikut:

“Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:6) pengertian bank adalah sebagai berikut:

”Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediary*), yaitu sebagai institusi yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien”.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dalam Ismail (2010:12)

pengertian bank adalah sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Panjaitan dan Dian (2016) pengertian bank adalah sebagai berikut:

“Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dalam bentuk giro, tabungan dan deposito kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit, modal kerja dan investasi serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas peredaran uang”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat secara efektif dan efisien serta memberikan jasa lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang digunakan untuk berbagai macam tujuan. Budisantoso dan Nuritomo (2014:9) mengemukakan bahwa “secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust, agent of development, dan agent of services*”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

### 1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat memberikan kepercayaan kepada pihak bank bahwa uang yang disimpannya tidak akan disalahgunakan oleh bank, akan dikelola dengan baik, bank tidak akan mengalami kebangkrutan dan masyarakat dapat mengambil simpanan dari bank pada waktu yang telah dijanjikan. Pihak bank akan menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi dengan adanya unsur kepercayaan.

### 2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Sektor riil tidak dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

### 3. *Agent of service*

Selain melakukan kegiatan menghimpun dana dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat.

Jasa yang ditawarkan bank berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Bank menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dalam bentuk simpanan seperti simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Bank menyalurkan dana dengan menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya dengan menawarkan berbagai macam kredit seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. Bank juga memberikan jasa-jasa lain yang dapat memudahkan masyarakat dalam bertransaksi seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (*inkaso*), bank garansi, *safe deposit box*, dan jasa lainnya yang dapat mendukung kegiatan bank.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Bank**

Budisantoso dan Nuritomo (2014:109) mengemukakan bahwa “jenis bank berdasarkan kegiatan usahanya terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)”. Namun berdasarkan fungsinya bank terdiri dari tiga jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (Kasmir, 2016:8).

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bank Sentral**

Bank Sentral merupakan bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang perbankan dan bidang keuangan di suatu negara.

Di Indonesia fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi Bank Indonesia selain sebagai bank sentral adalah sebagai bank yang mengatur peredaran keuangan suatu negara (bank sirkulasi), mengatur perbankan di suatu negara (bank to bank), dan sebagai tempat peminjaman terakhir (*lender of the last resort*). Tujuan utama Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut bank sentral mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem devisa serta mengatur dan mengawasi bank.

## 2. Bank Umum

Bank Umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank umum dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa. Bank umum devisa dapat melaksanakan jasa yang berhubungan dengan seluruh mata uang asing atau jasa bank ke luar negeri, sedangkan bank non devisa tidak.

## 3. Badan Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan. Jenis produk yang ditawarkan oleh Bank Perkreditan Rakyat relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan bank umum, bahkan ada beberapa jenis jasa bank

yang tidak boleh diselenggarakan oleh Bank Perkreditan Rakyat, seperti pembukaan rekening giro dan mengikuti kliring.

## **2.1.2 Kesehatan Bank**

### **2.1.2.1 Pengertian Kesehatan Bank**

Sebelum menginvestasikan modalnya dalam suatu bank, setiap investor memeriksa terlebih dahulu kinerja dan kondisi keuangan suatu bank tersebut. Pertumbuhan bank yang baik disebabkan oleh berbagai macam pembiayaan yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan kondisi keuangan perbankan. Kondisi keuangan yang baik menunjukkan bahwa bank sehat begitupun sebaliknya apabila kondisi keuangan tidak baik maka bank tersebut tidak sehat. Baik tidaknya kinerja dan kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dalam tingkat kesehatan bank.

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:73) pengertian kesehatan bank yaitu sebagai berikut:

“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Menurut Pandia (2016:220) pengertian kesehatan bank yaitu:

“Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank sebagai perpanjangan tangan dari pihak pemerintah”.

Menurut Noviantari dkk (2017) pengertian kesehatan bank adalah:

“Kesehatan bank merupakan hasil dari penilaian kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank”.

Menurut Lestari dan Suwardi (2015) pengertian kesehatan bank adalah:

“Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan peraturan bank yang berlaku, kesehatan bank menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan pengguna jasa bank.

### **2.1.3 Tingkat Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh bank dan *stakeholder*. Tingkat kesehatan bank adalah hasil dari penilaian yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Adanya tingkat kesehatan bank dapat memaksimalkan fungsi sebagai lembaga keuangan dan mampu memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggungjawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil perbaikan secara efektif.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat

kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earning*), dan Pemodalan (*Capital*).

### **2.1.3.1 Profil Risiko (*Risk Profile*)**

#### **2.1.3.1.1 Pengertian Profil Risiko**

Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:20) pengertian profil risiko adalah sebagai berikut:

“Profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan profil risiko. Selain untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia, penyusunan profil risiko juga diperlukan sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko bank yang efektif”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 pengertian profil risiko adalah sebagai berikut:

“Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi”.

### 2.1.3.1.2 Komponen Profil Risiko

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:23) komponen profil risiko terdiri dari 8 (delapan risiko) yaitu sebagai berikut:

1. “Risiko kredit;
2. Risiko likuiditas;
3. Risiko pasar;
4. Risiko operasional;
5. Risiko hukum;
6. Risiko strategik;
7. Risiko kepatuhan;
8. Risiko reputasi”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issue*), atau kinerja debitur (*borrower*). Parameter/indikator yang digunakan risiko kredit adalah sebagai berikut:

- a. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi kredit;
- b. Kualitas kredit dan kecukupan pencadangan;
- c. Strategi pertumbuhan perkreditan;
- d. Faktor eksternal.

#### 2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan

termasuk risiko perubahan harga *option*. Parameter/indikator yang digunakan risiko pasar adalah sebagai berikut:

- a. Volume dan komposisi portofolio;
- b. Potensi kerugian (*potential loss*) dari risiko suku bunga dalam *banking book*;
- c. Strategi dan kebijakan bisnis.

### 3. Risiko Likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Parameter/indikator yang digunakan risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*); bank tidak mampu memenuhi kewajiban dari sumber pendanaan arus kas, aset likuid tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank;
- b. Likuiditas pasar (*market liquidity risk*); bank tidak mampu melikuidasi aset tanpa terkena diskon material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*).

Parameter yang digunakan adalah:

- a. Komposisi aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif;
- b. Konsentrasi aset dan kewajiban;
- c. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan;
- d. Akses pada sumber-sumber pendanaan likuiditas.

#### 4. Risiko Operasional

Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Parameter/indikator yang digunakan risiko operasional adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik dan kompleksitas bisnis;
- b. Sumber daya manusia;
- c. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung;
- d. Fraud, baik internal maupun eksternal;
- e. Kejadian eksternal.

#### 5. Risiko Hukum

Risiko yang timbul akibat hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau agunan yang tidak memadai. Parameter/indikator yang digunakan risiko hukum adalah sebagai berikut:

- a. Faktor litigasi;
- b. Faktor kelemahan perikatan;
- c. Faktor ketiadaan peraturan perundang-undangan.

## 6. Risiko Strategik

Risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, serta kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Parameter/indikator yang digunakan risiko strategik adalah sebagai berikut:

- a. Strategi bisnis bank;
- b. Posisi bisnis bank;
- c. Pencapaian rencana bisnis bank.

## 7. Risiko Kepatuhan

Risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena perilaku hukum maupun perilaku organisasi terhadap kepatuhan maupun etika bisnis yang berlaku. Parameter/indikator yang digunakan risiko kepatuhan adalah sebagai berikut:

- a. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan;
- b. Frekuensi pelanggaran atau *track record* ketidakpatuhan bank;
- c. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu;
- d. Referensi risiko inheren kepatuhan dinilai rendah.

## 8. Risiko Reputasi

Risiko yang timbul akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Parameter/indikator yang digunakan risiko kepatuhan adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait;
- b. Pelanggaran etika bisnis;
- c. Referensi risiko inheren dan reputasi yang dinilai rendah.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:16) risiko usaha perbankan terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. “Risiko kredit;
2. Risiko ekonomi;
3. Risiko perubahan kebijakan pemerintah;
4. Risiko likuiditas;
5. Risiko operasional;
6. Risiko persaingan;
7. Risiko tidak cukupnya modal;
8. Risiko valuta asing;
9. Risiko teknologi”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

### 1. Risiko Kredit

Kegiatan utama bank adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dana atau beban bunga.

Ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank.

## 2. Risiko Ekonomi

Kondisi perekonomian dunia maupun nasional dan daerah secara langsung akan mempengaruhi iklim usaha perbankan baik dalam perkreditan, pengumpulan dana dari nasabah yang telah dibiayai. Kondisi itu memengaruhi tingkat bunga dan pendapatan yang diperoleh oleh bank serta berpengaruh pula pada kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman dan bunganya. Kondisi ini pada akhirnya akan memengaruhi tingkat keuntungan bank.

## 3. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah

Risiko ini berupa risiko akibat kebijakan pemerintah di bidang fiskal, moneter, dan perbankan yang dapat berubah setiap waktu sesuai dengan perkembangan perekonomian. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pemerintah dapat menurunkan kinerja bank.

## 4. Risiko Likuiditas

Risiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha perbankan. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas. Hal ini akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat.

#### 5. Risiko Operasional

Sesuai bidang usahanya dalam bidang perbankan, bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya, antara lain kelengkapan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Kondisi ini sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank.

#### 6. Risiko Persaingan

Setelah dikeluarkan paket Oktober 1998, jumlah bank di dalam negeri (keadaan Juni 1997) diperkirakan telah mencapai 27 bank pembangunan daerah, 166 bank umum nasional dan 40 bank asing atau bank patungan (*joint venture*). Kondisi ini mengharuskan setiap bank meningkatkan pelayanannya dan mengembangkan produk-produk yang menguntungkan guna mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi persaingan akan berakibat menurunnya pangsa pasar (*market share*) yang telah dimiliki sehingga mengurangi pendapatan bank.

#### 7. Risiko Tidak Cukupnya Modal

Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modal dimana rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) minimum 4% sampai dengan 7 September 1997, minimum 8% sejak 7 September 2001. Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini mempengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri. Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan

mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan memengaruhi tingkat kesehatan bank.

#### 8. Risiko Valuta Asing

Sebagai bank devisa, bank mengadakan transaksi mata uang asing. Sedangkan nilai tukar mata uang asing dapat berfluktuasi karena berbagai faktor. Kesalahan dalam memprediksi fluktuasi nilai tukar mata uang asing dapat mengakibatkan kerugian pada bank.

#### 9. Risiko Teknologi

Dalam era globalisasi saat ini teknologi memegang peranan sangat penting dalam memudahkan dan mempercepat kegiatan dan transaksi dalam melindungi aset perusahaan. Keterlambatan mengantisipasi kemajuan teknologi akan mengurangi kemampuan bank untuk bersaing dalam pelayanan kepada nasabah. Tetapi penggunaan teknologi sangat rentan terhadap kejahatan terhadap bank apabila tidak didukung sistem yang baik.

#### **2.1.3.1.3 Risiko Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar secara tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward W.Reed dan Edward K.Gill dalam Pandia (2016:112) yang menyatakan bahwa “*Liquidity is the quality of an asset that makes it easily convertible into cash with little or no risk of loss*”.

Menurut Latumaerissa (2011:143) pengertian risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

“Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan oleh karena bank kekurangan likuiditas”.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:46) pengertian risiko likuiditas adalah:

“Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank”.

Herman Darmawi (2012:23) menyatakan bahwa risiko likuiditas yaitu sebagai berikut:

“Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah diluar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas”.

Irham Fahmi (2012:96) menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

”Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal”.

Berdasarkan uraian diatas risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas atau aset likuid.

Pada penelitian ini menggunakan risiko likuiditas, karena menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:51) kondisi likuiditas bank merupakan hal yang paling penting bagi kelangsungan usaha bank, berapapun laba bank apabila kekurangan

likuiditas harus memperoleh prioritas utama dalam pengelolaan bank yang sehat. Menurut Darmaji dan Fakhruddon (2012:16) apabila bank mengalami kesulitan likuiditas maka akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan tingkat kepercayaan masyarakat.

#### 2.1.3.1.4 Penilaian Risiko Likuiditas

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 dalam menilai risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

Penjelasan mengenai parameter pengukuran penilaian risiko likuiditas dalam Ikatan Bankir Indonesia (2016:54) adalah sebagai berikut:

##### 1. Komposisi dari Aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif

$$a. \frac{\text{Total Aset Likuid}}{\text{Total Aset}}$$

Total aset likuid adalah total aset likuid primer dan aset likuid sekunder.

Aset likuid primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas:

1. Kas
2. Penempatan pada Bank Indonesia
3. Penempatan pada bank lain

4. Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available for Sale/AFS*) atau *trading*.
5. Seluruh surat berharga pemerintah kategori *trading* dan AFS yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang.

Aset likuid sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas:

1. Surat berharga pemerintah kategori *trading* dan AFS dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun.
2. Surat berharga pemerintah kategori HTM dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun.
3. Surat berharga pemerintah kategori *trading* dan AFS dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun, dengan nilai *haircut* 25%.

Total aset adalah total aset dalam laporan posisi keuangan bank.

- b.  $\frac{\text{Total Aset Likuid}}{\text{Pendanaan Jangka Pendek}}$   
 Total aset likuid adalah total aset likuid primer dan aset likuid sekunder.

Pendanaan jangka pendek adalah seluruh dana pihak ketiga yang tidak memiliki jatuh tempo dan/atau dana pihak ketiga yang memiliki jatuh tempo maksimal 1 (satu) tahun.

c. 
$$\frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Aktiva jangka pendek adalah aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, penempatan pada BI (SBI).

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban likuid kurang dari 3 bulan selain kas, penempatan pada BI (SBI).

d. 
$$\frac{\text{Total Aset Likuid}}{\text{Pendanaan Non Inti}}$$

Total aset likuid adalah total aset likuid primer dan aset likuid sekunder.

Pendanaan non inti (*non-core funding*) adalah pendanaan yang menurut bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di bank baik dalam situasi normal maupun krisis, meliputi:

1. Dana pihak ketiga yang jumlahnya diatas Rp 2 miliar.
2. Seluruh transaksi antar bank.
3. Seluruh pinjaman (*borrowing*) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal dengan waktu kurang dari 1 tahun.

e. 
$$\frac{\text{Aset Likuid Primer}}{\text{Pendanaan Non Inti Jangka Pendek}}$$

Aset likuid primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas:

1. Kas
2. Penempatan pada Bank Indonesia

3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available for Sale/AFS*) atau *trading*.
5. Seluruh surat berharga pemerintah kategori *trading* dan AFS yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang.

Pendanaan non inti (*non-core funding*) adalah pendanaan yang menurut bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di bank baik dalam situasi normal maupun krisis, meliputi:

1. Dana pihak ketiga yang jumlahnya diatas Rp 2 miliar.
2. Seluruh transaksi antar bank.
3. Seluruh pinjaman (*borrowing*) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal dengan waktu kurang dari 1 tahun.

f. 
$$\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}}$$

Pendanaan non inti (*non-core funding*) adalah pendanaan yang menurut bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di bank baik dalam situasi normal maupun krisis, meliputi:

1. Dana pihak ketiga yang jumlahnya diatas Rp 2 miliar.
2. Seluruh transaksi antar bank.
3. Seluruh pinjaman (*borrowing*) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal dengan waktu kurang dari 1 tahun.

Total pendanaan adalah seluruh sumber dana yang diperoleh oleh bank berupa dana pihak ketiga maupun dana yang diperoleh oleh bank baik berupa dana pihak ketiga maupun pinjaman yang diterima.

$$g. \frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Total Aset Likuid}}{\text{Total Aset} - \text{Aset Likuid}}$$

Pendanaan non inti (*non-core funding*) adalah pendanaan yang menurut bank relatif tidak stabil atau cenderung tidak mengendap di bank baik dalam situasi normal maupun krisis, meliputi:

1. Dana pihak ketiga yang jumlahnya diatas Rp 2 miliar.
2. Seluruh transaksi antar bank.
3. Seluruh pinjaman (*borrowing*) tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal dengan waktu kurang dari 1 tahun.

Total aset likuid adalah total aset likuid primer dan aset likuid sekunder.

Total aset adalah total aset dalam laporan posisi keuangan bank.

Rasio ini digunakan untuk menilai ketergantungan bank pada pendanaan non inti.

$$h. \frac{\text{DPK yang dijamin LPS}}{\text{DPK}}$$

DPK yang dijamin LPS adalah dana pihak ketiga yang nominalnya kurang dari Rp 2 miliar dan dijamin oleh LPS.

DPK adalah seluruh dana pihak ketiga

- i. Signifikansi Transaksi Rekening Administratif (kewajiban komitmen dan kontijensi)

Kewajiban komitmen dan kontijen merupakan kewajiban komitmen dan kontijensi yang terdapat dalam transaksi rekening administratif bank.

2. Konsentrasi dari aset dan kewajiban

- a. Konsentrasi aset

Konsentrasi pada aset tertentu atau penyediaan dana pada sektor yang tidak dikuasai bank dapat mengganggu posisi likuiditas bila terjadi *default*.

- b. Konsentrasi kewajiban

Konsentrasi pada sumber dana yang cenderung sensitif terhadap perubahan bunga pasar sehingga dapat menimbulkan masalah pada posisi likuiditas bank apabila terjadi penarikan dana dalam jumlah besar.

3. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan

Kerentanan pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut, antara lain melalui analisis *maturity profile*, *cash flow projections*, dan *stress test*.

4. Akses pada sumber-sumber pendanaan

Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber pendanaan pada kondisi normal maupun krisis. Penilaian antara lain difokuskan pada reputasi bank

untuk mempertahankan sumber-sumber pendanaan, kondisi lini pembiayaan (*financing lines*), kinerja akses kepada sumber-sumber pendanaan, dan dukungan perusahaan induk atau intra group.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:47) penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. “Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan passiva likuid kurang dari 1 bulan.
2. Rasio *maturity mismatch* dalam periode 1 bulan.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Funding Ratio* (LFR).
4. Proyeksi *cash flow* tiga bulan mendatang.
5. Ketergantungan pada dana antar-bank dan deposito inti
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Asset and Liabilities Management/ALMA*)
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
8. Stabilitas dana pihak ketiga”.

Adapun penjelasannya dalam Pandia (2016:128) yaitu sebagai berikut:

1. Aktiva likuid < 1 bulan dibandingkan dengan passiva likuid < 1 bulan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang kurang dari 1 bulan

$$\frac{\text{Aktiva likuid < 1 bulan}}{\text{Passiva < 1 bulan}}$$

2. *1 Month Maturity Mismatch Ratio*

Rasio ini merupakan hasil selisih aktiva dan passiva yang akan jatuh tempo 1 bulan ke depan dibandingkan dengan passiva yang akan jatuh tempo 1 bulan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank

dalam mengelola risiko perubahan tingkat bunga dalam hubungannya dengan kesenjangan posisi (*Mismatch*) pada kedua sisi neraca.

$$\frac{\text{Selisih aktiva dan passiva yang akan jatuh tempo 1 bulan}}{\text{Passiva likuid yang akan jatuh tempo 1 bulan}}$$

### 3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Penilaian kesehatan likuiditas bank yang berupa *loan to deposit ratio*, dengan rumus:

$$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### 4. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang

$$\frac{\text{Net Cash Flow (In Flow – Out Flow)}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

### 5. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti

$$\frac{\text{Antarbank Passiva}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

### 6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and Liabilities Management/ ALMA*)

Pengelolaan likuiditas meliputi *primary reserve*, *secondary reserve*, dan kebutuhan harian.

7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya

Menghitung kemampuan bank dalam memperoleh akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.

Menghitung kemampuan bank dalam memperoleh akses pada sumber pendanaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

8. Stabilitas Dana Pihak Ketiga

Pada rasio ini bank menghitung seberapa stabil atau signifikan dana pihak ketiga yang diperoleh bank.

#### 2.1.3.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Pandia (2016:128) *loan to deposit ratio* yaitu:

“Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari tujuan para penyimpan”.

Menurut Kasmir (2010:290) LDR adalah sebagai berikut:

“*Loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Noviantari dkk (2017) mengemukakan bahwa LDR sebagai berikut:

“LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”.

Taswan dalam Praditasari dan Lailatul (2017) mengemukakan bahwa:

“Rasio LDR digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit bank yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk risiko likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Ikatan Bank Indonesia (2016:51) mengemukakan bahwa “salah satu ukuran untuk mengendalikan risiko likuiditas adalah analisis rasio likuiditas”. Berdasarkan paket kebijaksanaan keuangan, moneter dan perbankan tanggal 29 Mei 1993 dalam penilaian likuiditas didasarkan kepada LDR (Pandia, 2016:119).

Rumus untuk penilaian risiko likuiditas berupa LDR dalam Pandia (2016:128) yaitu:

$$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Peringkat perolehan *loan to deposit ratio* terdiri dari 5 kategori yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Peringkat *Loan to Deposit Ratio***

Nilai	Peringkat	Kriteria
LDR ≤ 75%	1	Sangat Baik

$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004

### 2.1.3.2 *Good Corporate Governance*

#### 2.1.3.2.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Sistem tata kelola yang baik menuntut pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam manajerial bank. Dengan mengenai prinsip-prinsip yang berlaku secara umum diharapkan bank dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Menurut Cadbury Committee of United Kingdom dalam Sukrisno Agoes dan I Cenik (2011:101) pengertian *good corporate governance* adalah:

*“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the governance, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”*

Berdasarkan uraian diatas pengertian *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik (2011:101) pengertian *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

“*Good corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya”.

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Sukrisno Agoes dan I Cenik (2011:102) mendefinisikan GCG sebagai berikut:

“*The structure through which shareholders, directors, managers, set of the board objectives of the company, the means of attaining those objectives and monitoring performance*”.

Berdasarkan uraian diatas definisi *good corporate governance* adalah suatu struktur yang terdiri atas para pemegang saham, direktur, manajer, seperangkat tujuan yang ingin dicapai perusahaan, dan alat-alat yang akan digunakan dalam mencapai tujuan dan memantau kinerja.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:104) pengertian *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

“GCG merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategi secara efektif dan terkoordinasi”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan mengenai tata kelola perusahaan yang dapat mengatur hubungan dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan secara efektif dan terkoordinasi.

### 2.1.3.2.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Menteri Negara BUMN mengeluarkan Keputusan Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan GCG dalam Sukrisno Agoes dan I Cenik (2011:103) ada lima prinsip penerapan *good corporate governance* yaitu sebagai berikut:

1. “Kesetaraan (*fairness*);
2. Transparansi (*transparency*);
3. Akuntabilitas (*accountability*);
4. Responsibilitas (*responsibility*);
5. Independensi (*independency*)”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Kesetaraan (*fairness*) merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan lainnya). Hal ini yang memunculkan konsep *stakeholders* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stockholders* (pemegang saham saja).
2. Transparansi (*transparency*) disebut juga prinsip keterbukaan, artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.

3. Akuntabilitas (*accountability*) adalah prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.
4. Responsibilitas (*responsibility*) adalah prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggung jawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan.
5. Independensi (*independency*) sebagai prinsip dalam mengelola BUMN, artinya suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari mana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

#### **2.1.3.2.3 *Self-assesment Pelaksanaan Good Corporate Governance***

Pengalaman dari krisis keuangan global mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang tepat dan cepat, serta bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individual maupun secara konsolidasi yang mencakup penilaian *good corporate governance*.

*Self assessment good corporate governance* adalah penilaian terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP tahun 2007 penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*, paling kurang diwujudkan dan difokuskan dalam 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *good corporate governance* yang terdiri dari:

1. “Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategi bank”.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan pendekatan risiko yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tahun 2013, penilaian terhadap pelaksanaan *good corporate governance* yang berlandaskan pada lima prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari tiga aspek

*governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Adapun penjelasannya dalam Ikatan Bankir Indonesia (2016:113) penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance* yang dikelompokkan dalam *governance system* adalah sebagai berikut:

1. Penilaian *Governance Structure*

Penilaian *governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholder* bank.

2. Penilaian *Governance Process*

Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholder* bank.

3. Penilaian *Governance Outcome*

Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholder* bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. Yang termasuk *outcome* mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain:

- a. Kecukupan transparansi laporan;
- b. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan;

- c. Perlindungan konsumen;
- d. Objektivitas dalam melakukan *assessment*/audit;
- e. Kinerja bank seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan;
- f. Peningkatan/penurunan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan penyesuaian permasalahan yang dihadapi bank seperti fraud, pelanggaran BMPK, pelanggaran ketentuan terkait laporan Bank kepada Otoritas Jasa Keuangan.

#### **2.1.3.2.4 Penilaian *Good Corporate Governance***

Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* bank wajib melakukan *self-assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan *good corporate governance* sehingga apabila terdapat kekurangan dalam implementasi bank dapat segera menetapkan rencana tindak (*action plan*) yang meliputi tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan apabila masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Penilaian *good corporate governance* pada penelitian ini berlandaskan lima prinsip *good corporate governance* yang dikelompokkan menjadi *governance system* yang terdiri dari *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Penilaian tersebut berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013.

Setelah melakukan penilaian bank menetapkan nilai komposit hasil *self assessment* pelaksanaan *good corporate governance* dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Nilai Komposit *Good Corporate Governance***

Nilai Komposit	Peringkat	Kriteria
Nilai Komposit < 1.5	1	Sangat baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	2	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	3	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	4	Kurang Baik
4.5 < Nilai Komposit < 5	5	Tidak Baik

Sumber : SEBI No 9/12/DPNP tahun 2007

### 2.1.3.3 Rentabilitas (*Earning*)

#### 2.1.3.3.1 Pengertian Rentabilitas

Laba yang besar bukanlah merupakan ukuran bahwa bank telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan menghitung rentabilitasnya. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula.

Menurut Kasmir (2014:274) pengertian rentabilitas adalah “kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba”.

Menurut Pandia (2016:64) pengertian rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu”.

Menurut Munawir dalam Panjaitan dan Dian (2016) pengertian rentabilitas adalah “kemampuan perusahaan menghasilkan laba periode tertentu”.

Menurut Noviantari dkk (2017) pengertian rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba dalam suatu periode tertentu.

#### **2.1.3.3.2 Faktor yang Dapat Mempengaruhi Rentabilitas**

Kualitas laba bank bergantung pada berbagai faktor, baik yang berasal dari internal bank maupun berasal dari eksternal bank. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:144) faktor yang dapat mempengaruhi rentabilitas bank adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor eksternal**

Faktor eksternal dapat mempermudah bank maupun mempersulit upaya bank dalam memperoleh laba. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba antara lain faktor hukum, regulasi, ekonomi, perubahan teknologi, dan persaingan.

##### **2. Faktor internal**

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perolehan laba antara lain strategi bisnis bank, bauran aktiva dan passiva bank, kualitas aktiva produktif, dan efisiensi operasional”.

### 2.1.3.3.3 Penilaian Rentabilitas

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 dalam Ikatan Bankir Indonesia (2016:151) matriks parameter/indikator penilaian faktor rentabilitas penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

$$1. ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan.

Rata-rata total aset adalah rata-rata total aset dalam laporan posisi keuangan.

$$2. \text{Net Operating Margin (NOM)} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}}$$

Laba operasional adalah pendapatan bunga bersih dikurangi beban operasional (disetahunkan).

Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun pada TRA. Rata-rata aktiva produktif dihitung dengan cara penjumlahan total aset produktif posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6.

$$3. \text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva produktif}}$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi biaya bunga disetahunkan. Pendapatan bunga meliputi seluruh pendapatan dari

penyaluran kredit, sedangkan biaya bunga meliputi seluruh beban bunga sumber dana.

4. Kinerja komponen laba (rentabilitas) aktual terhadap RBB

Kinerja pada komponen laba (rentabilitas) yang meliputi antara lain pendapatan operasional, beban operasional, pendapatan non-operasional, beban non-operasional, dan laba bersih dibandingkan dengan rencana bisnis bank.

5. Kemampuan komponen laba (rentabilitas) dalam meningkatkan permodalan

Kemampuan komponen laba (rentabilitas) dalam meningkatkan permodalan adalah kemampuan bank dalam meningkatkan permodalan baik secara internal maupun eksternal.

#### **2.1.3.3.4 Return on Asset (ROA)**

Menurut Irham Fahmi (2014:82) *Return on Asset* yaitu sebagai berikut:

”Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Menurut Pandia (2016:71) pengertian *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

”*Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan asset total bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Kasmir (2014:201) mengemukakan bahwa ROA adalah sebagai berikut:

“*Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Menurut Priditasari dan Lailatul (2017) ROA adalah “rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dapat menghasilkan pendapatan”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* adalah kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan yang diharapkan dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menilai rentabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset*, karena menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:145) ROA merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. Dengan melihat komponen ROA, manajemen bank dapat mengonsentrasikan permasalahan yang membuat bank tidak dapat menghasilkan kinerja baik.

Peringkat perolehan *return on assets* terdiri dari lima kategori. Semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki margin bunga bersih yang semakin besar. Berikut peringkat *Return on Asset*:

**Tabel 2.3**  
**Peringkat Penilaian *Return on Asset***

Nilai	Peringkat	Kriteria
$ROA \geq 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik

ROA < 0%	5	Tidak Baik
----------	---	------------

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004

#### 2.1.3.4 Permodalan (*Capital*)

##### 2.1.3.4.1 Pengertian Modal

Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank. Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana atau simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut.

Kasmir (2010:311) mengemukakan bahwa:

“Modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya”.

Menurut Pandia (2016:28) pengertian modal adalah sebagai berikut:

”Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan”.

Panjaitan dan Dian (2016) mengemukakan bahwa modal adalah sebagai berikut:

“Permodalan bagi bank digunakan untuk mengukur modal yang dimiliki bank untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal adalah uang yang ditanamkan pemilik perusahaan yang akan digunakan untuk kegiatan usahanya.

#### 2.1.3.4.2 Fungsi Modal

Bagi bank, modal mempunyai fungsi yang spesifik sedikit berbeda dengan fungsi modal pada perusahaan industri maupun perdagangan.

Menurut Pandia (2016:29) fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah sebagai berikut:

1. “Fungsi melindungi (*protection function*);
2. Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat;
3. Fungsi operasional (*operational functions*);
4. Menanggung risiko kredit (*buffer to absorb occasional operating losses*);
5. Sebagai tanda kepemilikan (*owner*);
6. Memenuhi ketentuan atau perundang-undangan”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

##### 1. Fungsi melindungi (*Protective Function*)

Fungsi melindungi yang dimaksud adalah melindungi kerugian para penyimpan/penitip uang bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan, tetapi menjadi beban dan tanggungjawab para pemegang saham.

##### 2. Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat

Bank merupakan lembaga kepercayaan sehingga kepercayaan bagi bank merupakan aset tersendiri yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Untuk mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan

masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri. Para calon penyimpan dana akan menitipkan uangnya di bank bila mereka menyimpan kepercayaan kepada bank tersebut dan kepercayaannya timbul berdasarkan pada modal yang dimiliki bank, sehingga kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi bank dalam menjalankan operasinya.

### 3. Fungsi operasional (*Operational Functions*)

Dengan modal, bank baru bisa memulai bekerja dengan kata lain bank tidak bisa bekerja tanpa modal. Pengeluaran-pengeluaran pendahuluan seperti pengurusan izin pendirian, pembuatan akta notaris, biaya-biaya organisasi, pembelian tanah dan bangunan atau kantor, peralatan inventaris, sewa tempat dan pengeluaran lainnya tidak bisa dibayar dengan simpanan masyarakat tetapi harus menggunakan modal sendiri.

### 4. Menanggung risiko kredit (*Buffer to absorb occasional operating losses*)

Kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat. Sehingga kemungkinan akan timbul risiko di kemudian hari yaitu jika nasabah peminjam tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan atau dengan kata lain macet. Bila hal ini terjadi maka bukan para penyimpan dana yang harus memikul kerugian tersebut melainkan pihak bank itu sendiri. Dalam hal inilah modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

### 5. Sebagai tanda kepemilikan (*Owner*)

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank misalnya saham, apakah bank tersebut milik pemerintah, swasta nasional, swasta asing atau campuran dapat dilihat siapa yang menyetorkan modalnya.

6. Memiliki ketentuan atau perundang-undangan

Jumlah modal pada awal pendiriannya ditentukan oleh peraturan pemerintah.

#### 2.1.3.4.3 Jenis-jenis Modal

Sesuai dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.23/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 dalam Pandia (2016:33) yang didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh *Bank for International Statement* yang berkedudukan di Brussel Belgia ada dua jenis modal bank yaitu sebagai berikut:

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, yang rincian komponennya sebagai berikut:

a. Modal Inti

Terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:

1. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

2. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya di pasar perdana.
3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
4. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
5. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
7. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun-tahun buku berjalan setelah dikurangi hutang pajak.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu: modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan pada anak-anak perusahaan tersebut.

## b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

1. Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktorat jenderal pajak.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini, termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.
3. Modal kuasi yang menurut *Bank for International Settlements* disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman;
- b. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus mengajukan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut;
- c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh;
- d. Minimal berjangka waktu 5 tahun
- e. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat;
- f. Hak tagihannya dalam hal terjadi likuiditas berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

## 2. Modal kantor cabang Bank Asing

Modal kantor cabang bank asing adalah dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*). Dana bersih tersebut merupakan selisih antara saldo penanaman kantor pusat dan kantor cabangnya di luar, dengan saldo penanaman kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

#### 2.1.3.4.4 Penilaian Modal

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:162) beberapa rasio berikut digunakan untuk melakukan *monitoring* pada posisi modal bank yaitu:

$$a. CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Jumlah modal dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%.

$$b. Tier 1 Ratio = \frac{\text{Modal Tier 1}}{\text{ATMR}}$$

Jumlah modal Tier 1 dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 4%.

$$c. Leverage Ratio = \frac{\text{Tier 1 Capital}}{\text{Aset}}$$

*Leverage ratio* merupakan jumlah modal untuk mendukung posisi kredit dan aset lainnya. Modal Tier 1 terdiri atas modal yang paling murni dan stabil.

d. Pertumbuhan aktiva produktif, apakah melebihi kemampuan bank memelihara kecukupan modal, mengukur bagaimana pertumbuhan modal sejalan dengan pertumbuhan modal.

$$e. DPR (Dividend Payout Ratio) = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

Berapa besar bagian laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Semakin banyak porsi dividen yang dibagikan, semakin lemah daya pengumpulan modal oleh bank.

#### 2.1.3.4.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Dendawijaya (2009:121) pengertian CAR adalah sebagai berikut:

”*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber dari luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain”.

Menurut Kasmir (2016:48) CAR adalah “perbandingan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”.

Menurut Wismaryanto (2013) CAR adalah “rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank”.

Hendrayana (2015) mengemukakan bahwa CAR adalah sebagai berikut:

“CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di dalam kegiatan perkreditan, mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang ada untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di dalam kegiatan perkreditan, mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank dapat menggunakan rasio keuangan untuk melakukan evaluasi kecukupan modal bank dan kinerja keuangan lainnya, keuntungan dari analisis rasio adalah informasi yang tidak diberikan sekadar jumlah nominal (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:161). Penilaian permodalan didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Kasmir, 2016:48).

Peringkat perolehan *capital adequacy ratio* terdiri dari 5 kategori yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Peringkat *Capital Adequacy Ratio***

Nilai	Peringkat	Kriteria
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Baik
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Kurang Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004

## 2.1.4 Saham

### 2.1.4.1 Pengertian Saham

Investasi saham merupakan investasi yang banyak diminati oleh para pemilik modal. Keuntungan yang diperoleh dari investasi saham cukup besar.

Menurut Irham Fahmi (2014:270) saham adalah:

- a. "Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual".

Darmaji dan Fakhruddin (2012:5) menyatakan bahwa:

"Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut".

Berdasarkan kedua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan.

#### 2.1.4.2 Pengertian Harga Saham

Harga suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar suatu saham. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham maka harga saham akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Menurut Jogiyanto (2010:125) harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Tandelilin (2010:133) menyatakan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi kinerja ekonomi makro”.

Menurut Husnan dalam Indriani (2016) pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham (*stock price*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang”.

Menurut Lestari dan Suwardi (2015) pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

”Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di Bursa”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai suatu perusahaan yang mencerminkan dari kekayaan suatu perusahaan tersebut.

#### **2.1.4.3 Analisis Saham**

Menurut Jogiyanto (2010:117) nilai yang berhubungan dengan saham terdiri dari tiga jenis yaitu: nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*).

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Nilai buku (*Book value*)

Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai pasar (*market value*)

Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar.

3. Nilai intrinsik (*Intrinsic value*)

Nilai intrinsik merupakan nilai seharusnya dari suatu saham. Dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security*

*analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*). Analisis fundamental menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham.

Berdasarkan uraian diatas nilai pasar dan nilai intrinsik dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham yang mempunyai harga murah dan juga harga yang mahal. Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari perusahaan. Nilai pasar yang lebih kecil dari intrinsiknya menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang murah (*undervalued*) karena investor membayar saham tersebut lebih kecil dari yang seharusnya dia bayar, sebaliknya nilai pasar yang lebih besar dari nilai intrinsiknya menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang mahal (*overvalued*) (Jogiyanto, 2010:118).

Terdapat dua analisis yang digunakan untuk menentukan nilai intrinsik dari saham yaitu analisis fundamental atau analisis perusahaan dan analisis teknis. Menurut Jogiyanto (2010:126) analisis fundamental menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham.

Menurut Jogiyanto (2010:126) “untuk analisis fundamental terdapat dua pendekatan untuk menghitung nilai intrinsik saham yaitu dengan pendekatan nilai

sekarang (*present value approach*) dan pendekatan PER (*P/E ratio approach*)”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Nilai Sekarang

Pendekatan nilai sekarang disebut dengan metode kapitalisasi laba (*capitalization of income method*) karena melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang. Jika investor percaya bahwa nilai dari perusahaan tergantung dari prospek perusahaan tersebut di masa mendatang dan prospek ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas di masa depan, maka nilai perusahaan tersebut dapat ditentukan dengan mendiskontokan nilai-nilai arus kas (*cash flow*) masa depan menjadi nilai sekarang.

#### 2. Pendekatan PER

Alternatif lain selain menggunakan arus kas atau arus dividen dalam menghitung nilai fundamental atau nilai intrinsik saham adalah dengan menggunakan nilai laba perusahaan (*earnings*). Salah satu pendekatan yang populer menggunakan nilai *earnings* untuk mengestimasi nilai intrinsik adalah pendekatan PER (*Price Earning Ratio*) atau disebut juga dengan pendekatan *earnings multiplier*. PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*.

#### **2.1.4.4 Macam-macam Harga Saham**

Menurut Widiatmodjo (2012:54) harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. “Harga nominal;
2. Harga perdana;
3. Harga pasar;
4. Harga pembukaan;
5. Harga penutupan;
6. Harga tertinggi;
7. Harga terendah;
8. Harga rata-rata”.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

#### 2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

#### 3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi

harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

#### 4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

#### 5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

#### 6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

#### 7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tinggi.

#### 8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah. Nilai saham dapat dijadikan tolak ukur investor apakah akan membeli saham atau tidak. Harga saham yang ada di pasar modal tergantung pada kinerja perusahaan dan akan diapresiasi oleh pasar.

#### **2.1.4.5 Keuntungan Memiliki Saham**

Menurut Irham Fahmi (2014:86) bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu :

- a. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun;
- b. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal;
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).

#### **2.1.4.6 Faktor yang Dapat Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Irham Fahmi (2014:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham akan mengalami fluktuasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Alwi (2008:87) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman penadanaan (*financing announcements*) seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcement*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan pentupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenakerjaan (*labour announcement*) seperti negoisasi baru, kontak baru, permohonan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Ner Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA), dan lainnya.

## 2. Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcement*) seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*) seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan utang.
- d. Gejolak politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan nilai tukar juga merupakan faktor yang mempengaruhi signifikan pada gerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia.
- e. Berbagai isu dari dalam negeri dan luar negeri.

#### **2.1.4.7 Penilaian Harga Saham**

Dalam penelitian ini penilaian harga saham yang digunakan yaitu penutupan harga saham. Menurut Widiatmojo (2012:54) penutupan harga saham adalah

“Harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi

atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar”.

Menggunakan penutupan harga saham karena harga ini dapat menentukan naik turunnya harga suatu saham.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.5**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
1	A Suryaman dan Nandan Limakrisna (2017)	<i>Determinants of Banking Company Stock Price</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Based on the conducted test can be concluded that Capital Adequacy Ratio (CAR) partially have a positive significant effect on stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange. CAR has positive effect on the stock price</i></li> <li>• <i>Loan to Deposit Ratio (LDR) in this research partially shows that there is positive significant relation to stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange</i></li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Variable of Return on Asset (ROA) partially have a positive significant effect on stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange</i></li> <li>• <i>The Interest Rate represented by SBI partially has a positive insignificant effect on stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange</i></li> <li>• <i>Variables of CAR, LDR, ROA and SBI jointly have an effect on stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange</i></li> </ul>
2	Catur F. Ukhriyawati, Tri Ratnawati dan Slamet Riyadi (2017)	<i>The Influence of Asset Structure, Capital Structure, Risk Management and Good Corporate Governance on Financial Performance and Value of the Firm through Earnings and Free Cash Flow as an Intervening Variable in Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Asset Structure influence positive and significantly to earning</i></li> <li>• <i>Capital structure influence negative and significantly to earnings</i></li> <li>• <i>Risk management influence positive and no significantly earnings</i></li> <li>• <i>Good corporate governance influence positive and</i></li> </ul>

			<p><i>significantly to earnings</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Asset Structure influence positive and significantly on free cash flow</i></li> <li>• <i>Capital Structure influence positive and significantly to free cash flow</i></li> <li>• <i>Risk management influence negative and no significantly to free cash flow</i></li> <li>• <i>Good Corporate Governance influence positive and no significantly to free cash flow</i></li> <li>• <i>Asset structure influence negative and significantly to financial performance</i></li> <li>• <i>Capital structure influence negative and significantly to financial performance</i></li> <li>• <i>Risk management influence positive and no significantly to financial performance</i></li> <li>• <i>Good Corporate Governance influence positive and significantly to financial performance</i></li> <li>• <i>Asset structure influence positive and</i></li> </ul>
--	--	--	--

			<p><i>significantly to value of the firm</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Capital structure influence positive and no significantly to value of the firm</i></li> <li>• <i>Risk management influence negative and significantly to value of the firm</i></li> <li>• <i>Good Corporate Governance influence positive and significant to value of the firm</i></li> <li>• <i>Earnings influence positive and significantly to value of the firm</i></li> <li>• <i>Free cash flow influence positive and no significantly to value of the firm</i></li> <li>• <i>Financial performance influence positive and significantly to value of the firm</i></li> </ul>
3	Harry P. Panjaitan dan Dian Putri Kusuma Wardani (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC ( <i>Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital</i> ) Terhadap Harga Saham di Bank Umum yang tercatat di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara simultan NPL, GCG, ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Secara parsial NPL, GCG, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CAR tidak</li> </ul>

			berpengaruh terhadap harga saham.
4	Linda Dwi Rosita, Noer Azam Achsani dan Trian Andati (2017)	<i>Banking Subsector: Performance Ratio Influence to Bank's Stock Prices during the Period 2010-2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>NPL ratio statistically has a positive influence on the stock prices</i></li> <li>• <i>LDR ratio statistically has a significant negative influence on the stock price</i></li> <li>• <i>The variable of GCG has no significant effect on the banking companies stock prices that go public in Indonesia Stock Exchange</i></li> <li>• <i>ROE has no significant effect and has positive coefficient on the stock prices of banking companies that go public in Indonesia Stock</i></li> <li>• <i>BOPO variable has negative impact on stock price</i></li> <li>• <i>The variable NIM has no significant effect on share prices of banking companies go public in Indonesia Stock Exchange 2010-2014</i></li> <li>• <i>CAR variable has no significant effect and has a positive coefficient on the prices of shares of</i></li> </ul>

			<i>banking companies go public in Indonesia Stock Exchange 2010-2014</i>
5	Ni Putu Lilis Indriani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016)	Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>• GCG dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>• NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham</li> <li>• CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</li> </ul>
6	Nora Ria Retnasih (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Pada Bank Pemerintah dan Swasta di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham pada Bank Pemerintah, sedangkan LDR pada bank swasta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham</li> <li>• CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham</li> <li>• BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• RUAA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham</li> </ul>

7	Pryanka J.V Polii, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie (2014)	Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara simultan CAR, LDR, ROA, ROE, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• Secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh signifikan</li> </ul>
8	Putu Wira Hedrayana dan Gerianta Wirawan Yasa (2015)	Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham</li> <li>• GCG berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham</li> <li>• ROA berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham</li> <li>• CAR berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham</li> </ul>
9	Saptorini Dyah Lestari dan Suwardi Bambang Hermanto (2015)	Pengaruh <i>Capital, Asset, Earning</i> , dan <i>Liquidity</i> Terhadap Harga Saham Bank	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR, ROA, dan ROE secara signifikan memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham</li> <li>• NPL dan LDR tidak berpengaruh</li> </ul>

			<p>signifikan terhadap harga saham</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara simultan CAR, ROA, ROE, NPL dan LDR berpengaruh terhadap harga saham</li> </ul>
10	Sigit Dwi Wismayanto (2013)	Pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Harga Saham pada Perbankan di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara simultan NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>• ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>• BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>• CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ul>

Sumber: data yang diolah

### 2.1.6 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Perbedaan dan persamaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu Harry P. Panjaitan dan Dian Putri dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Terhadap Harga Saham di Bank Umum yang tercatat di BEI, mempunyai perbedaan dengan penulis yaitu variabel yang digunakan untuk mengukur profil risiko penulis menggunakan rasio LDR dan penulis melakukan penelitian di Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di BEI, sedangkan variabel independen dan variabel dependennya mempunyai kesamaan mengenai kesehatan bank dan harga saham.
2. Penelitian terdahulu Ni Putu Lilis Indriani dan Sayu dengan judul Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI, mempunyai perbedaan dengan penulis yaitu variabel yang digunakan untuk mengukur Profil Risiko berbeda penulis menggunakan risiko likuiditas dan penelitian yang dilakukan penulis di Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di BEI, sedangkan variabel independen dan dependennya mempunyai persamaan mengenai kesehatan bank dan harga saham.
3. Penelitian terdahulu Pryanka J.V Polii, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie dengan judul Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public di BEI, mempunyai perbedaan dengan penulis yaitu variabel independen mengenai rasio keuangan dan penelitian dilakukan di Bank Umum

Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa, sedangkan variabel dependennya mempunyai persamaan mengenai harga saham.

4. Penelitian terdahulu Putu Wira Hendrayan dan Gerianta Wirawan Yasa dengan judul Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI, mempunyai perbedaan dengan penulis yaitu perusahaan yang diteliti penulis Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa, sedangkan variabel independen dan dependennya mempunyai kesamaan mengenai komponen RGEC dan harga saham.
5. Penelitian terdahulu Saptorini Dyah Lestari dan Suwardi Bambang Hermanto dengan judul Pengaruh *Capital, Asset, Earning, dan Liquidity* terhadap Harga Saham Bank, mempunyai perbedaan yaitu variabel independen mengenai aset dan perusahaan yang diteliti Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta, sedangkan mempunyai kesamaan variabel dependen yang digunakan mengenai harga saham.
6. Penelitian terdahulu Sigit Dwi Wismayanto dengan judul Pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR Terhadap Harga Saham pada Perbankan di BEI, mempunyai perbedaan yaitu variabel independen NPL, NIM, ROE, dan BOPO dan perusahaan yang diteliti Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Devisa, sedangkan mempunyai persamaan variabel dependen mengenai harga saham.
7. Penelitian terdahulu Nora Ria Retnasih dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Bank Pemerintah dan Swasta di BEI, mempunyai perbedaan yaitu tidak terdapat penilaian terhadap

variabel independen profil risiko, sedangkan mempunyai persamaan variabel dependen mengenai harga saham.

8. Penelitian terdahulu A Suryaman dan Nandan Limakrisna (2017) dengan judul *Determinants of Banking Company Stock Price* mempunyai perbedaan yaitu penulis tidak menggunakan variabel suku bunga, sedangkan mempunyai persamaan yaitu variabel CAR, LDR dan ROA.
9. Penelitian terdahulu Linda Dwi Rosita, Noer Azam Achsani dan Trian Andati (2017) dengan judul *Banking Subsector: Performance Ratio Influence to Bank's Stock Prices during the Period 2010-2014* mempunyai perbedaan yaitu penulis tidak menggunakan variabel NPL, ROE, BOPO dan NIM, sedangkan mempunyai persamaan menggunakan variabel LDR, GCG dan CAR.
10. Penelitian terdahulu Catur F. Ukhriyawati, Tri Ratnawati dan Slamet Riyadi (2017) dengan judul *The Influence of Asset Structure, Capital Structure, Risk Management and Good Corporate Governance on Financial Performance and Value of the Firm through Earnings and Free Cash Flow as an Intervening Variable in Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange* hanya terdapat satu variabel yang sama yaitu *Good Corporate Governance*.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan, saham salah satu investasi yang banyak diminati oleh para investor. Tujuan utama investor

melakukan investasi dalam suatu perusahaan adalah agar mendapatkan keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan yang cukup besar dalam berinvestasi saham maka investor harus mengetahui perkembangan harga saham perusahaan. Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (Retnasih, 2016). Harga saham perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor.

### **2.2.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Harga Saham**

Penilaian terhadap risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Irham Fahmi (2012:98) manajemen perusahaan selalu menjaga likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan. Irham Fahmi (2012:99)

menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham yaitu sebagai berikut:

“Dalam rangka memperkecil risiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan”.

Hal tersebut berarti tinggi rendahnya nilai *loan to deposit ratio* akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan bunga yang akan mengakibatkan laba bank meningkat atau menurun dan dapat berimbas terhadap harga saham.

Latumaerissa (2011:143) menyatakan bahwa:

“Likuiditas merupakan unsur penting bagi bank, karena dengan likuiditas yang cukup bank mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari setiap nasabah. Jika hal itu terjadi maka akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjamin dana masyarakat yang dititipkan ke bank”.

Berdasarkan uraian diatas secara tidak langsung likuiditas dapat mempengaruhi harga saham, jika bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak modal yang disimpan investor, maka dana yang disalurkan untuk kredit semakin banyak sehingga dapat meningkatkan laba bank.

Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017) mengungkapkan bahwa LDR berpengaruh terhadap harga saham yaitu sebagai berikut:

“Semakin tinggi nilai LDR, semakin menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya, sehingga secara bersamaan akan mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham”.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Suryaman dan Nandan (2017) dan penelitian Linda dkk (2017) yang menyatakan “*LDR ratio has a significantly influence on the stock price*”. Hasil penelitian Retnasih (2016) menunjukkan bahwa LDR pada bank swasta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham**

Kebutuhan akan pelaksanaan *good governance* dalam organisasi sudah merupakan kebutuhan mendesak bagi manajemen bank. Kebijakan *good governance* harus memiliki perspektif yang luas, komprehensif, dan terintegrasi sehingga bisa menjadi pedoman yang dapat diandalkan. Panjaitan dan Dian (2016) mengemukakan bahwa:

“Dalam penilaian *Good Corporate Governance* semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank mendapatkan keuntungan atau laba. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif.

Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik (2011:110) penerapan konsep GCG merupakan salah satu upaya untuk memberikan kepercayaan investor. Tingkat kepercayaan investor dapat menentukan nilai perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian Catur F. dkk (2017) menyatakan bahwa “*good corporate governance influence positive and significatly to value of the firm*”. Hasil penelitian Hendrayana dan Gerianta (2015) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham. Hal ini membuktikan bahwa GCG merupakan salah satu faktor penentu yang penting dari

perubahan harga saham suatu perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Indriani dan Sayu (2016) yang mengemukakan bahwa *good corporate governance* secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Implementasi GCG yang baik, dapat melindungi perusahaan dari konflik keagenan yang dapat menyebabkan laba yang dilaporkan semu dan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang (Syafaatul, 2015). Hal tersebut menyebabkan investor percaya pada perusahaan perbankan sehingga meningkatkan harga saham perbankan.

### **2.2.3 Pengaruh Rentabilitas Terhadap Harga Saham**

Dalam penelitian ini pengukuran untuk penilaian rentabilitas menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Pandia, 2016:71).

A Suryaman dan Nandan (2017) mengemukakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham yaitu sebagai berikut:

*“The high ROA indicates that the company operates effectively. The effective performance attracts the investors to invest their money in the company. The increase of shareholder book value is caused by the increase of ROA value. This will cause the increase of stock price”.*

Uraian diatas dapat diartikan sebagai berikut:

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi secara efektif. Kinerja yang efektif menarik investor untuk menginvestasikan uang mereka

diperusahaan. Kenaikan nilai buku pemegang saham disebabkan oleh peningkatan nilai ROA. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga saham.

Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017) mengungkapkan bahwa:

“Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut”.

Berdasarkan uraian tersebut ROA dapat mempengaruhi harga saham karena apabila laba yang dihasilkan tinggi maka dividen yang dibagikan kepada investor akan besar. Hal tersebut akan berdampak pada persepsi investor dalam menilai perusahaan yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami perubahan harga saham (Hendrayana dan Gerianta, 2015).

Menurut Wild dan Halsey (2005:65) semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian A Suryaman dan Nandan (2017) yang menyatakan bahwa *variable of return on asset (ROA) partially have a positive significant effect on stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange*, Indiani dan Sayu (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan hasil penelitian Lestari dan Suwardi (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

#### **2.2.4 Pengaruh Permodalan Terhadap Harga Saham**

Pengukuran yang digunakan untuk menilai faktor permodalan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank.

Modal yang besar memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk memperluas usaha dan memperoleh keuntungan yang dapat menjadi daya tarik investor dalam menentukan keputusan investasi (Indriani, 2016).

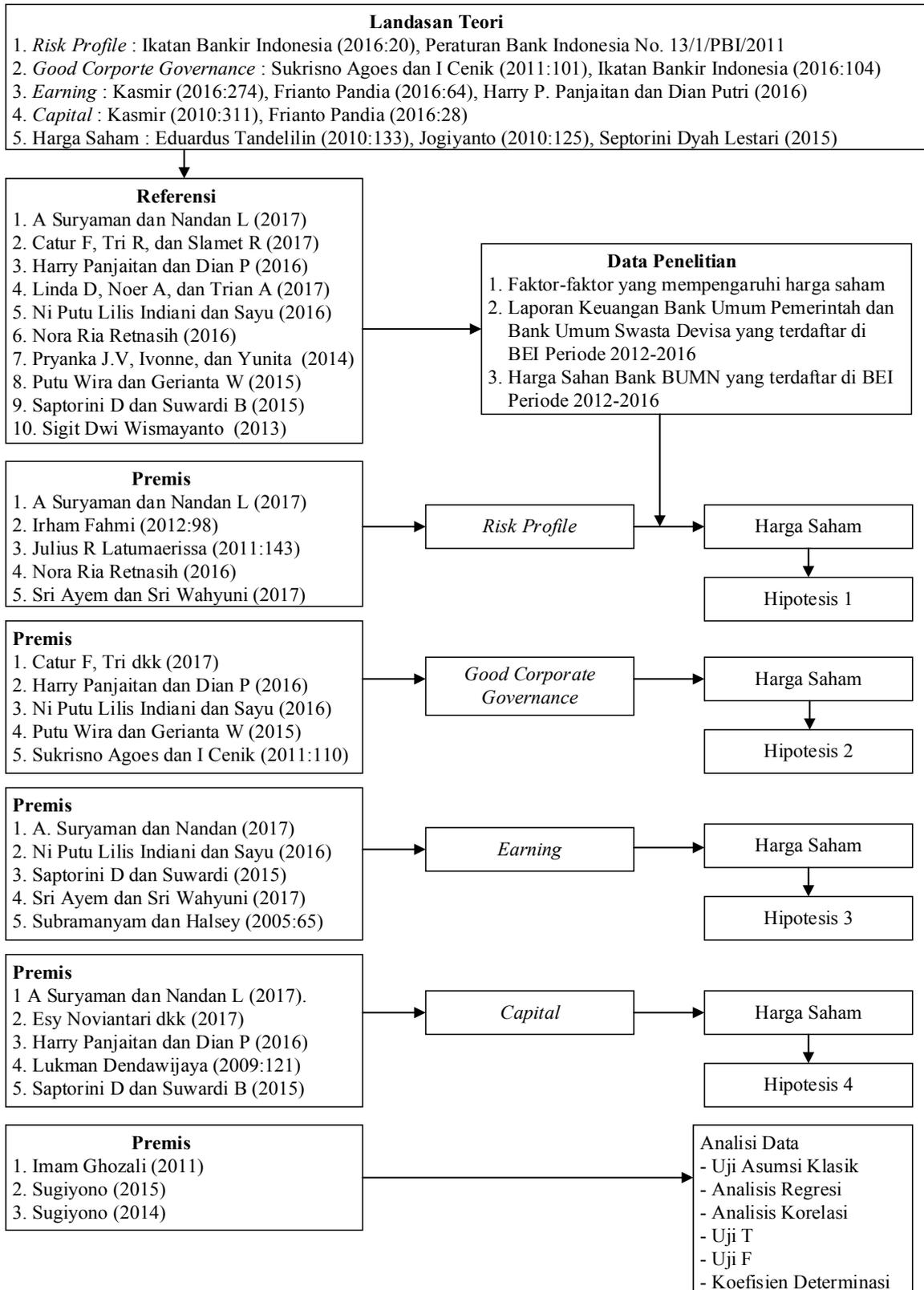
Menurut Dendawijaya (2009:121) apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Jika bank mengalami kondisi bermasalah yang besar maka bank tersebut tidak akan diminati oleh para investor untuk menyimpan modalnya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut Panjaitan dan Dian (2016) jika rasio CAR semakin besar maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik, dan mengakibatkan tingkat modal yang dimiliki bank akan meningkat sehingga tersedia dana yang cukup dalam untuk menyalurkan kredit dan pengembangan usaha. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja bank telah meningkat sehingga akan memicu peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Wongso dalam (Noviantari, 2017) tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik sehingga masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian A Suryaman dan Nandan (2017) menyatakan bahwa “*CAR has positive effect on the stock price. Variable CAR, LDR and ROA jointly have an effect on stock price of the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian Lestari dan Suwardi (2015) yang mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) penjelasan mengenai hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : *Risk Profile* berpengaruh terhadap Harga Saham

$H_2$  : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Harga Saham

$H_3$  : *Earning* berpengaruh terhadap Harga Saham

$H_4$  : *Capital* berpengaruh terhadap Harga Saham